



TOKOH AGAMA DAN POLITIK: BIOGRAFI ABI LAMPISANG, 1962-2017

Rizqal Fajri¹, Mawardi², Zulfan³

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: rizqalfajri36@gmail.com

mawardiumar@gmail.com

zulfanfkip@yahoo.com

ABSTRACT

Abi Lampisang's figure is very interesting to study because of his prominent role and contribution in the field of religious and political education in Aceh. As a religious figure, Abi Lampisang has contributed to educating students and the community through the dayah he leads, while in the political arena, Abi Lampisang has been heavily involved in various elections at both the district and provincial levels. The study, entitled "Religious and Political Figures (Biography Abi Lampisang, 1962-2017)", aims to explain (1) biography of Abi Lampisang, 1962-2017, (2) explain the factors that influence Abi Lampisang to become a religious and political figure (3) the role of Abi Lampisang in the development of Islamic education, 1983-2017, and (4) the political life of Abi Lampisang, 1996-2017. This study uses a qualitative approach and historical method which consists of five steps namely the selection of themes, heuristics, verification, interpretation and historiography. Data collection techniques are carried out with interviews, documentation and literature studies. The results of the research show that Abi Lampisang was born on September 15, 1962, his father Tgk. Sheikh Abdullah Bin Ahmad and his mother Marziyah Bint Fatimah. He is the third child of 10 siblings. Abi Lampisang obtained his first Islamic education from his parents then continued religious education in the Ruhul Fata Dayah 1972, in 1976 at the MUDI Mesra Dayah and 1982 to Labuhan Haji Darussalam Dayah. His Islamic religious thought was strongly influenced by environmental factors from various educational institutions where he studied. His political thinking was influenced by participation in GAM and bigotry against Tgk. Hasan di Tiro. Abi Lampisang's role in the development of Islamic religious education is to become the leader of Al Muhajirin Dayah from 1983-2018. Abi Lampisang's role in politics in 1990-2017 was marked by his participation in various Acehnese political institutions such as the establishment of the Aceh Daulat Party (PDA), Aceh Rabithat Thaliban (RTA), the Aceh Dayah Ulema Association (HUDA). In 1999, he acted as chairman of GAM's struggle and advisor, participated in the 2012 Aceh Regional Election as a gubernatorial candidate, and was involved in regional elections at the district level.

Keywords: Abi Lampisang, Religious Figures and Political Figures.

¹ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah.

² Dosen Pembimbing I.

³ Dosen Pembimbing II.



ABSTRAK

Sosok Abi Lampisang sangat menarik untuk dikaji karena peran dan kontribusinya yang mencolok dalam bidang pendidikan agama dan politik di Aceh. Sebagai sosok pemuka agama Abi Lampisang telah berkontribusi dalam mendidik santri dan masyarakat melalui dayah yang dipimpinnya, sedangkan dalam kancah politik Abi Lampisang telah banyak terlibat dalam berbagai Pilkada baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Penelitian yang berjudul “Tokoh Agama dan Politik (Biografi Abi Lampisang, 1962-2017)”, bertujuan untuk menjelaskan (1) biografi Abi Lampisang, 1962-2017, (2) menjelaskan faktor yang mempengaruhi Abi Lampisang menjadi tokoh agama dan politik (3) peran Abi Lampisang dalam pengembangan pendidikan Islam, 1983-2017, dan (4) kehidupan politik Abi Lampisang, 1996-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah yang terdiri dari lima langkah yakni pemilihan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Abi Lampisang lahir 15 September 1962, ayahnya beliau Tgk. Syeikh Abdullah Bin Ahmad dan ibunya Marziyah Binti Fatimah. Beliau anak ke-3 dari 10 orang bersaudara. Abi Lampisang memperoleh pendidikan agama Islam pertama kali dari orang tuanya kemudian melanjutkan pendidikan agama di Dayah Ruhul Fata 1972, tahun 1976 di Dayah MUDI Mesra dan 1982 ke Dayah Darussalam Labuhan Haji. Pemikiran agama Islam beliau sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari berbagai lembaga pendidikan tempatnya belajar. Pemikiran politiknya dipengaruhi oleh keikutsertaan dalam GAM dan kefanatikan terhadap Tgk. Hasan di Tiro. Peranan Abi Lampisang dalam pengembangan ilmu pendidikan agama Islam yakni menjadi pimpinan Dayah Al Muhajirin sejak 1983-2018. Peran Abi Lampisang dalam politik 1990-2017 ditandai dengan keikutsertannya dalam berbagai wadah perpolitikan Aceh seperti pendirian Partai Daulat Aceh (PDA), Rabithat Thaliban Aceh (RTA), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA). Tahun 1999, berperan sebagai ketua perjuangan dan penasehat GAM, ikut serta dalam kancah Pilkada Aceh tahun 2012 sebagai calon gubernur, serta terlibat dalam Pilkada di tingkat kabupaten.

Kata Kunci: Abi Lampisang, Tokoh Agama dan Tokoh Politik.

PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari awal proses islamisasi hingga saat ini, ulama memegang peranan penting dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keberadaan ulama di Aceh memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, seolah-olah keberadaannya menjadi pioner dan lampu penerangan bagi masyarakat, tanpa adanya ulama pada saat itu,

maka kehidupan masyarakat akan menjadi suram, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Khairiyah, 2015:1). Melihat begitu pentingnya sosok seorang ulama dalam kehidupan masyarakat Aceh, maka sudah sebaiknya dilakukan penulisan riwayat hidup dari masing-masing tokoh tersebut. Penulisan riwayat orang penting tersebut disebut biografi.



Biografi merupakan tulisan mengenai seluk beluk kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003:203-204) bahwa biografi sama dengan catatan tentang hidup seseorang. Bahkan Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa sejarah ialah perjumlahan dari biografi. Sebagaimana pendapat di atas, maka kajian ini pun merupakan kajian sejarah yang melihat riwayat seorang tokoh ulama kharismatik sekaligus merangkap tokoh politik yaitu Teungku Ahmad Tajuddin atau lebih dikenal dengan sebutan Abi Lampisang.

Abi Lampisang lahir di Kabupaten Aceh Besar tanggal 15 September 1962. Sejak kecilnya Abi Lampisang telah memperoleh pendidikan agama dan pendidikan umum di SD Negeri 1 Seulimeum Aceh Besar tahun 1976. Pendidikan agama selain diperoleh dari orang tuanya juga pernah memperoleh pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Pantan Labu Aceh Utara tahun 2004 dan Madrasah Aliyah Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Pantan Labu Aceh Utara tahun 2007 ([www.http://muslimpoliticians.blogspot.co.id](http://muslimpoliticians.blogspot.co.id), diakses: 9 September 2017).

Dalam perjalanan hidupnya sejak tahun 1962-2017 Abi Lampisang telah banyak melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat terutama dalam aspek pendidikan Islam dan

kancah politik Aceh. Dalam bidang pendidikan Abi Lampisang mendirikan dan sekaligus menjadi pimpinan lembaga pendidikan Islam Dayah Al-Muhajirin Tgk. Chik Di Ujeun Lampisang Tunong, Seulimeum, Aceh Besar dan menulis kitab *'Ilme Jihad Bak Reot Uhw Endatu'* masa berlangsungnya konflik Gerakan Aceh Merdeka.

Dalam kancah politik Abi Lampisang juga melibatkan diri dalam berbagai organisasi seperti mantan *qadhi* di Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan pada Pilkada tahun 2012 Abi Lampisang dicalonkan oleh masyarakat sebagai Gubernur Aceh dengan wakilnya Teuku Suriansyah (kader partai Golkar) melalui jalur Independen. Sekalipun mengalami kekalahan, namun Abi Lampisang berhasil memperoleh 79.330 suara dari 23 kabupaten kota di Aceh. Naiknya Abi Lampisang sebagai calon gubernur Aceh bertujuan ingin memperbaiki kondisi Aceh setelah ditetapkan sebagai daerah syariat. Tidak saja terjun dalam organisasi perpolitikan, pada tahun 2014, Abi Lampisang dilantik menjadi pimpinan Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) yang bertugas sebagai pembela dan penjaga serta memperkuat persatuan ulama Aceh yang tergabung dalam ikatan aliran *Ahlusunnah wal Jama'ah* (<http://www.aceh.com>, 10 September 2017).

Pelantikan Abi Lampisang sebagai pimpinan HUDA periode 2014-2019 dilakukan oleh Ketua Umum PB HUDA Waled Hasanul



Basri, HG atau Abu Mudi dan menyatakan bahwa Askar Huda dibentuk dengan tujuan sebagai pembela dan penjaga ulama-ulama dalam menjalankan tugas organisasi dan memperkuat *Ahlussunnah wal Jama'ah* (<http://www.santridayah.com>, 10 September 2017).

Latar belakang di atas menggambarkan bahwa betapa besarnya pengaruh sosok Abi Lampisang dalam bidang pendidikan dan politik. Maka perlu kiranya untuk dilakukan penulisan terkait riwayat hidup serta dinamika perjalanan Abi Lampisang ini dalam dunia pendidikan Islam di Aceh dan politik Aceh. Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Tokoh Agama dan Politik (Biografi Abi Lampisang, 1962-2017)”.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan biografi Abi Lampisang, 1962-2017 (2) Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi Abi Lampisang menjadi tokoh agama dan politik (3) Untuk menjelaskan peran Abi Lampisang dalam pengembangan pendidikan Islam, 1983-2017 (4) Untuk menjelaskan kehidupan politik Abi Lampisang, 1996-2017.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong Laxy (2007:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan

perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Moleong Laxy sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian memanfaatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Artinya bukan memanfaatkan angka dari hasil angket. Pendekatan ini digunakan juga dikarenakan hasil penelitiannya akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif kata-kata yang sifat kronologis berdasarkan urutan waktu sejak lahirnya Abi Lampisang 1962 hingga saat ini 2017.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara rekaman dan peninggalan masa lampau. (Gottschalk, 2006:39). Hugiono dan Poerwantana (1992:25), juga mengatakan bahwa metode sejarah yaitu proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis.

Adapun prosedur atau langkah kerja yang digunakan mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2001:91)



terdiri dari pemilihan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pengambilan metode sejarah sebagai landasan penulisan karya ilmiah ini dikarenakan kajian ini melihat kajian berdasarkan waktu perjalanan hidup seorang tokoh Abi Lampisang, yang akan disusun secara kronologis dan sistematis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dayah Al-Muhajirin yang berada di Desa Lampisang, Kecamatan Seulimeum. Pemilihan lokasi ini dipilih dikarenakan Abi Lampisang sampai saat ini berdomisili sebagai pimpinan dayah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam penelitian ini, penulis melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data. Dalam kegiatan ini penulis akan mengadakan wawancara terbuka dan mendalam dengan memberikan pertanyaan menyangkut biografi Abi Lampisang, 1962-2017 kepada beberapa informan dengan terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini terdiri dari Abi Lampisang sendiri, keluarga Abi Lampisang (saudara kandung, anak, teman seperjuangan biografi

Abi Lampisang, murid-murid Abi Lampisang, 1962-2017 pada kader pertama, tokoh-tokoh masyarakat, para santri kader pertama yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian). Setelah teknik wawancara selesai selanjutnya penulis melakukan teknik dokumentasi yaitu berupa pengumpulan berbagai data tentang tokoh agama dan politik (biografi Abi Lampisang, 1962-2017), yang tersimpan di Dayah Darussa'dah. Dokumen yang dipakai berupa catatan pribadi, biografi, data santri Dayah Al Muhajirin dan catatan-catatan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Setelah teknik dokumentasi selesai, penulis melanjutkan dengan menggunakan studi kepustakaan yakni terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, tesis dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait biografi Abi Lampisang, 1962-2017 itu sendiri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan (1) setelah data semuanya dikumpulkan, maka akan dilakukan kritikan terhadap data tersebut baik secara internal dan eksternal guna mendapatkan data yang otentik (2) setelah data yang asli dan dapat dipercaya diperoleh, maka penulis akan mengadakan penafsiran terhadap data tersebut, hal ini dilakukan untuk



mendapatkan fakta-fakta terkait biografi Abi Lampisang, 1962-2017, (3) setelah fakta diperoleh langkah selanjutnya penulis menuangkan fakta-fakta tersebut ke dalam cerita sejarah dengan analisis kualitatif dan kronologis sesuai dengan urutan waktu.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa dinamakan Abi Lampisang kaena beliau berasal dari desa Lampisang. Beliau memiliki nama asli Tgk. H. Ahmad Tajuddin yang lahir di Aceh Besar tepatnya di sekitar pondok pesantren Ruhul Fata, kecamatan Seulimum, kabupaten Aceh Besar pada tanggal 15 September 1962. Ayahnya bernama Tengku Syeikh Abdullah Bin Ahmad yang dikenal sebagai Abu Lampisang yang berasal dari daerah Seulimum, sedangkan ibunya bernama Marziyah Binti Fatimah yang berasal dari Tanoh Abee Seulimum.

Asal usul keluarga Abi Lampisang dari pihak ayahnya bernama Tengku Syeikh Abdullah yang merupakan anak dari Ahmad (kakek Abi Lampisang) yang berasal dari Desa Lampisang itu sendiri. Ayah Abi Lampisang merupakan sosok tokoh ulama yang sudah dikenal oleh masyarakat Lampisang pada khususnya dan masyarakat Aceh Besar pada umumnya. Dikenalnya Tengku Syeikh Abdullah (ayah Abi Lampisang) tidak terlepas dari sosoknya yang mendirikan dan sekaligus menjadi pimpinan pertama Dayah Al

Muhajirin yang hingga saat ini diwariskan kepada Abi Lampisang. Dari pihak ibunya, Abi Lampisang anak dari Marziyah Binti Fatimah dan bersambung keturunannya pada Syeikh Abdul Wahab Al Baghdady atau lebih dikenal dengan panggilan Abu Chik Tanoh Abee yang berasal dari Tanoh Abee, kecamatan Seulimum.

Melihat dari nasab keturunan Abi Lampisang baik dari pihak ayah maupun ibunya, maka jelaslah bahwa Abi Lampisang merupakan keturunan ulama-ulama terkemuka yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Faktor ini menjadi salah satu kenapa Abi Lampisang bisa menjadi sosok seorang ulama yang juga dikenal oleh kalangan masyarakat ramai.

Tgk. H. Ahmad Tajuddin atau Abi Lampisang merupakan anak ke-3 dari 10 orang bersaudara. Adapun saudara Abi Lampisang secara berurutan ialah (almh). Nurmawati, Zuraidah (ikut suami di Lhokseumawe), Tgk. Ahmad Tajuddin (Abi Lampisang) pemimpin di dayah Al Muhajirin Lampisang, Tgk. Munzar (mendirikan dayah Istiqamatuddindi Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireun, sekaligus pemimpin di dayah tersebut), Tgk. Baliyan (menjadi dewan gurudan menetap di dayah Al Muhajirin), Tgk. Hasbi (menetap di Lampisang dan menjadi dewan guru di dayah Al Muhajirin), Tgk. Yulqina (dewan gurudi dayah Al Muhajirin dan menetap di Lampisang), Tgk. Zakkiyati (dewan guru di dayah Al Muhajirin dan menetap di



Lampisang), Tgk. Ajhuri (dewan guru di dayah Al Muhajirin dan tinggal di Lampisang) dan Tgk. Abdul Halim (dewan guru dan menetap di dayah Al Muhajirin).

Abi Lampisang belajar pendidikan umum diawali dari pendidikan dasar yaitu di SD Negeri 1 Seulimum Aceh Besar hingga tamat tahun 1976 dan melanjutkan belajar pada Madrasah Tsanawiyah Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Panton Labu Aceh Utara hingga tahun 2004 serta Madrasah Aliyah Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Panton Labu Aceh Utara hingga selesai tahun 2007. Pendidikan umum yang diperoleh Abi Lampisang juga memperoleh ilmu pendidikan umum seperti di SD, SMP dan SMA. Walau tak seperti lazimnya, Abi Lampisang tidak terlalu mendalami bidang ilmu pendidikan umum, karena beliau memang ditanamkan untuk lebih mendalami dan mencintai ilmu agama dalam keluarganya. Selama berjuang mencari ilmu Abi Lampisang memiliki teman dekat yaitu Tgk. Husaini Abdul Wahab (Waled Seulimum) di Seulimum yang sekarang menjadi Wakil Bupati Aceh Besar, dan Tgk. Baihaqi yang sekarang menetap di Panton Labu Aceh Utara.

Selain belajar pendidikan umum, Abi Lampisang juga sangat fokus belajar ilmu agama. Abi Lampisang pertama sekali memperoleh pendidikan Agama Islam dari orang tuanya yaitu Tengku Syeikh Abdullah Bin Ahmad yakni dengan belajar ilmu

membaca Al-Qur'an dan tata cara shalat wajib lima waktu. Setelah belajar ilmu dasar agama Islam, kemudian Abi Lampisang melanjutkan pendidikan agamanya di Dayah Ruhul Fata, Kecamatan Seulimum Kabuapten Aceh Besar pada tahun 1972. Setelah belajar selama 4 tahun dan tamat kitab Matan Taqrib, kemudian pada tahun 1976 Abi Lampisang melanjutkan pendidikan agama Islamnya ke Dayah MUDI Mesra Samalanga dengan gurunya H. Hasanoel Basri, Kabupaten Bireun selama 6 tahun. Setelah belajar di Dayah Mudi Mesra, kemudian pada tahun 1982 Abi Lampisang kembali melanjutkan pendidikan agamanya ke Dayah Darussalam Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan selama 2 tahun hingga tahun 1984 dan bahkan setelah itu Abi Lampisang juga pernah belajar di daerah Caleu, Sigli kepada Tgk. H. Ismail tahun 1984 hanya selama 8 bulan.

Selama belajar pendidikan agama di beberapa dayah ternama tersebut di atas, maka Abi Lampisang memperoleh banyak ilmu agama dalam berbagai bidang seperti ilmu Fiqah, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Tauhid, ilmu Tasawuf, ilmu Mantiq, ilmu Bayan, ilmu Tafsir, ilmu Bahasa Arab dan ilmu Siasah (politik). Ilmu Siasah inilah yang sangat diperdalamnya. Inilah salah satu faktor utama yang membentuk karakter Abi Lampisang menjadi tokoh pendidikan agama dan politik.

Menurut pengakuan Abi Lampisang bahwa masing-masing ilmu yang diperolehnya



tersebut tidak hanya pada satu dayah tempatnya belajar melainkan terdapat klasifikasi tertentu sekalipun ilmu tersebut diulang-ulang belajarnya di masing-masing dayah. Ilmu Fiqah, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Bahasa Arab dan ilmu Siasah (politik) diperolehnya saat masih belajar Dayah MUDI Mesra Samalanga. Untuk bidang ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf diperolehnya saat belajar di Dayah Darussalam Labuhanhaji sedangkan Ilmu Mantiq dan ilmu Bayan diperolehnya pada saat belajar di daerah Caleu, Sigli kepada Tgk. H. Ismail.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya diberbagai dayah tersebut, maka pada tahun 1984 Abi Lampisang kembali ke daerah asalnya Seulimum dan pada tahun 1994 Abi Lampisang menikah dengan salah seorang perempuan dari Desa Tanoh Abece Kecamatan Seulimum yang bernama Hj. Hasyimah Binti Tgk. H. Mahmud Al Baghdadi. Sejak menjalani kehidupan rumah tangga 1994-2017, Abi Lampisang dikarunia 6 orang anak, yaitu; (1) Siti Maryam (2) Siti Asyiah (3) Siti Fatimah (4) Abdul Wahab (5) Abidatul Muhyi dan (6) Siti Hawa.

Tgk. Ahmad Tajuddin adalah seorang tokoh agama sekaligus politik di Aceh. Selain sebagai tokoh yang berpengaruh di ranah Aceh, beliau juga merupakan seorang penerus pimpinan di Dayah Al Muhajirin setelah ayahnya meninggal dunia. Berdasarkan

pengakuan Abi Lampisang sendiri, dia mulai tertarik dan mengikuti dunia perpolitikan semenjak masih duduk di bangku MTs dan berujung dengan bergabungnya Abi Lampisang dalam pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) serta mempengaruhi pemikiran politiknya di masa pasca konflik 2005.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, Abi Lampisang termasuk salah seorang ulama yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Aceh Besar dan umumnya di Aceh. Meskipun tidak ditemukan secara tegas bagaimana konsepnya tentang dakwah, namun dilihat dari aksi dakwahnya dapat dipahami bahwa dakwah menurutnya adalah *amar* yang bersifat individual, namun dalam pelaksanaannya harus dipikul secara bersama-sama (organisasi) demi menegakkan ajaran agama. Visi dakwah Abi Lampisang adalah ingin mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam kehidupan masyarakat dan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Visi ini kemudian dikembangkan dalam misinya dengan mengembangkan sarana pendidikan berupa dayah salafiyah (tradisional) yakni Dayah Al-Muhajirin dan sekaligus menjadi



pusat pengkaderan generasi muda Islam yang akan berdakwah membebaskan masyarakat dari kebodohan.

Selain memberikan dakwah pendidikan agama Islam melalui Dayah Al Muhajirin, Abi Lampisang juga berlatar belakang tasawuf dengan menganut aliran tarekat yang berkembang pesat di Aceh yaitu tarekat *Naqsyabandiyah* di Dayah Al-Muhajirin para santri dituntut agar mengamalkan segala aspek ketasawufan seperti *wirid* setelah shalat magrib secara berjamaah, membaca *samadiyah* dan *tahlil* di malam jum'at. Tarekat *Naqsyabandiyah* ini diperoleh oleh Abi Lampisang sejak belajar pada Tgk. Hasan Basri di Dayah Mudi Mesra Samalanga dan mendapat ijazah tarekat disaat Abi Lampisang belajar di Dayah Darussalam Labuhanhaji dari Prof. Dr. Tgk. H. Muhibuddin Waly.

Pemikiran terhadap aliran tasawuf yang dimiliki oleh Abi Lampisang kemudian mempengaruhi kehidupan beribadah masyarakat di kawasan tersebut. Para pengikut Abi Lampisang baik dari kalangan masyarakat dewasa maupun para santrinya yang masih remaja. Praktek keagamaan berupa tasawuf direalisasikan dalam bentuk cara ibadah suluk dan mengerjakan ragam ibadah lainnya.

Dalam kegiatan suluk Abi Lampisang mengajak pengikutnya untuk beribadah dengan mengasingkan diri ke dayah-dayah yang mengadakan rutinitas tersebut. Sedangkan dalam mengajarkan ibadah shalat sunnah

biasanya Abi Lampisang mengadakannya langsung di Dayah Al-Muhajirin. Bagi yang bepergian suluk jauh dari keluarga mereka selama 1 bulan dan bahkan lebih. Tata cara mengambil *bai'at thariqat* dalam suluk yang diajarkan oleh Abi Lampisang adalah pertama membaca surat Al-Fatihah tiga kali, lalu *istighfar* tiga kali, membaca *tahlil* tiga kali dalam satu nafas tidak boleh putus.

Selama dalam kehidupannya sebagai seorang ulama yang kharismatik, Abi Lampisang yang merealisasikan pemikiran dan ilmu yang dimilikinya ia mengajak masyarakat Aceh Besar untuk menjalankan berbagai ibadah baik berupa ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan lainnya.

Abi Lampisang sebagai sosok ulama menginginkan agar peran ulama yang sudah minim dalam pemerintahan itu kembali dibangkitkan, sehingga pengalaman ini menjadi salah satu faktor, Abi Lampisang menginginkan agar ulama kembali berkiprah dalam kancah politik salah satunya ialah melibatkan dirinya sendiri untuk berpolitik. Abi Lampisang juga menginginkan agar di abad 21 M ini ulama-ulama yang ada di Aceh ikut mengambil peran kembali dalam dunia pemerintahan yang selama ini hanya diisi oleh orang-orang yang pemahaman dan amalan keagamaannya pas-pasan, sehingga mengakibatkan moral dan perilaku pemerintah dan politisi di Aceh sangat mengecewakan



masyarakat, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.

Abi Lampisang mengawali karirnya sebagai ulama yang berkecimpung dalam bidang politik dengan mengajak dan membangkitkan kesadaran terhadap konsep politik para ulama, walaupun masih banyak insan dayah (ulama dan santri) yang apriori dengan politik dan pemerintahan. Atas berkat perjuangannya ini terutama di kawasan Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh sekarang sudah muncul beberapa ulama atau santri-santri senior yang masuk kewilayah politik dan pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya satu partai politik lokal, yaitu Partai Daulat Aceh (PDA), yaitu partai politik yang dipelopori oleh sebagian pimpinan-pimpinan dayah dan dijalankan oleh teungku-teungku muda hingga terbentuknya PDA melibatkan Abi Lampisang di dalamnya sebagai anggota sekaligus tim sukses pemenangan partai untuk wilayah Aceh Besar.

Lebih lanjut lagi Abi Lampisang mengatakan bahwa kondisi konkrit dari keterbukaan teungku-teungku untuk berpolitik, saat ini telah terdapat beberapa alumni, bahkan pimpinan dayah yang mendaftar sebagai calon bupati dan calon wakil bupati dan calon gubernur untuk pemilihan kepala daerah (Pemilukada), anggota legislatif (DPR) dan eksekutif (MPR) baik di tingkat daerah dan bahkan tingkat Nasional. Adapun di antara tokoh agama

yang telah pernah mengambil andil dalam perpolitikan Aceh seperti Tgk. Fajri M. Kasem (alumni Dayah MUDI Samalanga), Tgk. Walidin Husen (pimpinan Dayah di Tanah Luas), keduanya sebagai calon bupati Aceh Utara. Selanjutnya Tgk. Ahmad Tajuddin (Abi Lampisang) sebagai calon Gubernur Aceh dan Tgk. Husaini Abdul Wahab (Waled Seulumum) sebagai wakil bupati Aceh Besar 2017-2022. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Abi Lampisang memiliki andil besar yang telah membuat teungku-teungku dayah untuk terjun ke dunia politik dan mau masuk ke wilayah pemerintahan seperti terpilihnya Tgk. Husaini Abdul Wahab (Waled Seulumum) dan beberapa bupati di kabupaten lain seperti Aceh Timur dan Aceh Tengah.

Abi Lampisang menjadi sosok seorang tokoh pemikir agama Islam tentu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan kehidupannya, terutama lingkungan dimana Abi Lampisang mendapatkan pendidikan agama Islam itu sendiri yang memperoleh pendidikan dari berbagai lembaga yang lokasinya tempatnya juga berbeda. Jika diperhatikan apa yang telah penulis paparkan di atas, terlihat bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang bercorak tradisional yang mempengaruhi pemikiran yang ada pada diri Abi Lampisang. Seperti pemikiran tentang hukum fiqh, Abi Lampisang cenderung mengajarkan pendidikan Islam



berdasarkan aliran *ahlussunnah waljama'ah* yang berpegang pada paham Imam Syafi'i. Pemikiran ini beliau peroleh dari belajar di beberapa dayah seperti Mudi Mesra Samalanga dan Darussalam Labuhanhaji yang juga menyebarkan pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Abi Lampisang selain sebagai tokoh yang mashur dalam bidang pendidikan agama Islam, ia juga terkenal di kalangan masyarakat sebagai tokoh politik. Menjadi seorang yang mahir dalam bidang politik juga tidak diperoleh begitu saja melainkan ada faktor tertentu yang mempengaruhinya. Berdasarkan pernyataan dari Abi Lampisang sendiri perpolitikan yang digelutinya hingga saat ini telah dimulainya sejak belajar di bangku MTs yakni dengan bergabung dalam organisasi kecil seperti PHBI di tempat beliau belajar.

Setelah meranjak masa dewasa Abi Lampisang mulai terpengaruh dalam perpolitikan terutama saat terjadinya konflik antara GAM dan RI. Keikutsertaan Abi Lampisang dalam gerakan ini tidak bisa dilepaskan kepanatikkannya terhadap sosok pendiri GAM yakni Tgk. Hasan Tiro. Abi Lampisang sendiri mengatakan bahwa selama ini ia sangat mengagumi sosok Hasan Tiro sebagai pejuang Aceh dalam meraih kemerdekaan sehingga Abi Lampisang mau bersedia ikut bergabung dan bahkan diangkat

menjadi khadi bagi pejuang GAM untuk kawasan Aceh Besar.

Kedekatannya dengan tokoh-tokoh kombatan GAM yang cinta politik seperti Irwandi Yusuf, Sofyan Dawod dan lainnya serta tokoh agama yang juga cinta politik seperti Aboen Seulimum dan bahkan juga tokoh kader partai politik seperti Suriansyah telah mempengaruhi sosok Abi Lampisang unjuk terus aktif dalam berbagai persaingan politik baik ditingkat kabupaten dan bahkan provinsi. Hal ini dibuktikan dengan majunya Abi Lampisang bersama wakilnya Suriansyah dalam Pilkada Gubernur Aceh tahun 2012 sekalipun melalui jalur independen.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Abi Lampisang menjadi sosok seorang tokoh agama dan politik ialah dikarenakan lingkungan tempat beliau belajar dan lingkungan tempat beliau berdominasi dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Abi Lampisang merupakan sosok ulama dan politikus yang berasal dari Desa Lampisang Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. Abi Lampisang anak ke-3 dari 10 orang bersaudara dari pasangan Tengku Syekh Abdullah Bin Ahmad dan Marziyah. Pendidikan agama Islam pertama kali



diperoleh dari orang tuanya kemudian melanjutkan pendidikan agamanya di Dayah Ruhul Fata tahun 1972 selama 4 tahun, tahun 1976 Abi Lampisang melanjutkan pendidikan agama Islamnya ke Dayah MUDI Mesra Samalanga selama 6 tahun, hingga pada tahun 1982 kembali melanjutkan pendidikan ke Dayah Darussalam Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan. Kemudian Abi Lampisang menjadi sosok seorang tokoh pemikir agama Islam dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari berbagai lembaga pendidikan tempatnya belajar. Pemikiran tentang hukum fiqh, yang beraliran *ahlussunnah waljama'ah* yang berpegang pada paham Imam Syafi'i diperolehnya dari belajar di dayah Mudi Mesra dan Darussalam. Sebagai tokoh politik pemikiran Abi Lampisang dipengaruhi oleh konflik antara GAM dan RI yang membuatnya ikut serta terlibat dalam gerakan serta kepanatikkannya terhadap sosok pendiri GAM yakni Tgk. Hasan Tiro. Peranan Abi Lampisang dalam pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam terlihat secara nyata ialah saat Abi Lampisang menjadi pimpinan Dayah Al-Muhajirin sejak 1983-2018. Sejak 1983 hingga saat ini Abi Lampisang mengembangkan banyak ilmu pengetahuan kepada santrinya di Dayah Al-Muhajirin. Dayah Al-Muhajirin selama di bawah pimpinan Abi Lampisang telah berkembang pesat baik dari segi infrastruktur, alumni, santri dan bahkan telah melahirkan juga cabang di

beberapa daerah lainnya. Abi Lampisang selama 1990-2017 telah melibatkan diri secara aktif dalam kancah perpolitikan, hal ini ditandai dengan keikutsertaannya dalam berbagai wadah perpolitikan Aceh seperti ikut serta dalam pendirian Partai Daulat Aceh (PDA), ikut dalam Rabithat Thaliban Aceh (RTA) pembentukan Himpunan Ulama Aceh (HUDA) tahun 1999, berperan sebagai ketua perjuangan dan penasehat GAM, ikut serta dalam kancah Pilkada Aceh tahun 2012 sebagai calon gubernur Aceh, ikut serta terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam Pilkada di tingkat kabupaten seperti memberikan dukungan penuh terhadap calon Bupati-Wakil Bupati Bener Meriah pada Pilkada 2017 yaitu Ahmadi dan Syarkawi dan Pilkada Kabupaten Aceh Timur mendukung calon bupati Aceh Timur Ridwan Abubakar (Nek Tu) dan Tgk. Abdul Rani (Polem).

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Safari. 2013. Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi Di Indonesia). *Jurnal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Djufri, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Unsyiah
- Sosilo, Eko. 2011. Biografi dan Autobiografi. *Artikel*. Dipublikasikan. Diakses: 26 Januari, 2017.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).



- Dinul, Haq. 2014. Biografi Syarifuddin Daeng Tutu Sebagai Pasinrilik Di Kota Makassar. *Skripsi*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Hugiono dan Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khairiyah. 2015. Eksistensi Tgk. H. Mahmud Usman Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Simpang Ulim (Suatu Kajian Pada Pendidikan Adabiyah). *Skripsi*. Kuala Langsa: Iain Zawiyah Cot Kala Langsa.
- Khotimah, Khusnul. 2015. Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21). *Laporan Penelitian*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Moleong, Laxy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim, Abdul. 2014. Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 15, No. 2.
- Sardila, 2015. Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi: Sebuah Upaya Membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol.40, No.2.
- Shabri dan Sudirman. 2005. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Sufanti, Main. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Biografi Tokoh Bermuatan Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Taher, Alamsyah. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Soemanto, Wasty. 2004. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wibsite:

- <http://www.muslimpoliticians.blogspot.co.id>, diakses: 9 September 2017
- <http://www.aceh.com>, diakses 10 September 2017
- <http://www.santridayah.com>, diakses 10 September 2017
- <http://www.id.wikipedia.org/wiki/bografi>, diakses 10 September 2017
- <https://www.acehbesarkab.bps.go.id/publication>, diakses 1 Agustus 2018
- <http://www.sp.beritasatu.com/home/kip-aceh-tetapkan-zaini-muzakir-sebagai-pemenang-pilkada/19210>, diakses 1 Agustus 2018.